

6. LAMPIRAN

6.1. Shooting Script

Naskah Dokumenter
Judul: Dinding Tua Surabaya
Durasi: 30 menit
Penulis: Yuvens F. Anthony Hendra K.

Versi Perang-perangan Anak-anak Kecil

3.1. Opening

3.1.1. Visual

Di sebuah lapangan berumput ada enam orang anak berarian dan bersembunyi.

Cuplikan beberapa shot anak mengendap-endap. Setiap shot diselingi dengan sebuah teks. Termasuk judul, lagu pengiring instrumental yang lembut, mengalun membuat orang menajamkan pendengaran dan inderanya.

“Sebenarnya,...”

Visual sebuah mata

“Apakah Pahlawan itu?”

Visual shilouette seseorang dengan bendera merah putih.

“Apakah selalu berhubungan dengan,”

Visual langkah kaki berlari di rerumputan

“Sabetan pedang,”

Visual tiga anak membawa pedang kayu dan pistol-pistolan.

“Desingan peluru,”

Visual seorang anak menembakkan pistol airnya.

“Bau asap mesiu dan darah.”

Visual perang-perangan anak, seseorang tertabrak dan jatuh terjungkal. Anak gendut yang menabrak tadi mengulurkan tangannya dan menariknya berdiri. Mereka berkumpul dekat dengan temannya yang lututnya terluka itu.

“Ataukah ada sesuatu yang lain?”

Visual layar gelap

“Memperkenalkan”

Visual foto satu persatu anak dan nama mereka. Lalu layar gelap dan judul film dokumenter. Visual foto anak-anak ditampilkan secara cepat dan bergantian seperti sebuah slide. Lagu beat juga cepat mengikuti pergantian visual.

“Dinding Tua Surabaya”

Anak-anak itu sedang bermain perang-perangan atau bergerombol di tengah lapangan rumput. Seorang kakek datang menghampiri ke lapangan itu. Ia membentuk corong dengan tangannya lalu berteriak memanggil cucunya.

Kakek

“Kusuma, kamu dimana?”

Seorang anak laki-laki kira-kira berusia 15 tahun berlari mendekati sang kakek. Di belakangnya teman-temannya ikut berlari dibelakangnya sambil membawa bermacam peralatan yang mereka pakai seperti topi-topi dari kertas Koran, bendera, dan senapan mainan dari kayu (senapan air).

Kusuma

“Weiiii kakek uda dateng.” (Berteriak senang)

“Kakek, ikut main perang-perangan yuk.”

Kakek

“Engga ah, kakek sudah cukup berperang.”

Kusuma

“Wah, perang sungguhan kek?” (Hmmm,...)

Kakek

"Iya dong, masa main perang-perangan sama tentara Belanda?"

Kusuma

"Wah! Cerita dong kek!"

"Temen-temen! Sinil, kakek mau cerita."

Dengan segera anak-anak tadi berkerumun dan berkumpul di dekat kakek menunggu cerita apa yang akan keluar dari mulutnya.

Soedirman

"Kakek mau cerita ya, ayo kek kita pingin dengerin lo."
(Sok tahu)

Ratno

"Iya, ayo kek siapa tau ceritanya seru."

Kakek

"Wah! Kalo masalah serunya ga usa ditanya, pasti seru sekali."

Soerjo

"Ayo kek, kita uda ga sabar ni."

Kakek

"Ok, ayo sekarang semuanya kumpul di sini biar denger semua."

Keenam anak itu lalu berkumpul mendekat dan duduk di dekat kakek. Sementara kakek duduk di sebuah batang pohon (atau batu besar).

Kakek

"Mulai dari mana ya?" (Hmmm,...)

Soekarno

"Kalau mau cerita ya mulai dari awal dong kek, masa langsung tengah-tengah kan ga seru."

Kakek

"Hmmm,..."

"Ok, kalian tahu julukan kota kita Surabaya ini apa?"

Soedirman

"Kota,... buaya!" (Suara lantang)

Soetomo

"Weks! Ngawurl" (/omg)
 "Kan julukannya kota adipura."

Ratno

"Bukan,... Yang bener kota industri."

Soekarno

"Yah, ini lagi. Yang bener,..." (/swt)

Kusuma

"Huh! Pada becanda semua, ga serius bener sih. Masa gitu aja ga tau, yang bener kan kota Pahlawan."
 (/piff)

Kakek

"Iya,..."

"Betul." (Fiuuhhh,...)

Beberapa dari keenam anak tadi saling memandang dengan mimik muka becanda.

Kakek

"Kota kita ini gelarnya luar biasa lo."

"Dan didapatnya juga engga gampang. Mana bisa dibeli kaya ijazah, gelar ini didapatkan dengan pengorbanan besar."

"Pengorbanan harta, sanak keluarga bahkan nyawa sendiri."

"Jadi kota Surabaya ini punya banyak sekali kisah kepahlawanan, dan sejarah yang panjang."

"Oke, sekarang kakek mau cerita,... Ceritanya begini." (Hmmm,...)

3.2. Body

3.2.1. Visual

Visual berpindah ke arah deretan gubuk kayu. Suasana desa nelayan di pinggir sungai.

Kakek

"Dulu di pinggir sungai Berantas muncul sebuah desa nelayan kecil."

"Warganya harus memancing untuk mendapat makan."

“Tetapi kemudian dunia berkembang, manusia mulai menjelajahi lautan. Mulai terjadi yang namanya perdagangan laut.”

Visual perdagangan apapun, pasar dan pelabuhan.

Kakek

“Antar pulau dan bangsa bisa berdagang untuk memperoleh barang-barang yang tidak mereka miliki di daerahnya.”

“Sejak saat itu desa-desa nelayan mulai tumbuh pesat sebab menjadi pusat pertumbuhan ekonomi.”

Visual sebuah kota kecil dengan dokar sebagai alat transportasi.

Kakek

“Desa nelayan kecil menghilang dan muncul sebuah kota dagang.”

“Pada saat itu pula bermunculan kerajaan kecil yang memperluas wilayahnya dengan merebut kota-kota, khususnya kota-kota pusat perdagangan. Mereka yang menguasai perdagangan menjadi kerajaan yang maju.”

“Desa nelayan tadi mulai dikenal dengan nama *Suroboyo*.”

“Tetapi masa kerajaan kerajaan-keajaan kecil di Indonesia itu mulai berakhir sejak kedatangan Belanda ke Indonesia sekitar 400 tahun yang lalu. (atau sekitar tahun 1600-an).”

Visual peperangan Belanda lawan Indonesia.

Kakek

“Akhirnya ya seperti yang kita tahu sekarang, Indonesia dijajah oleh Belanda selama sekitar 350 tahun.” (*/sob*)

“Setelah itu Indonesia dijajah oleh Jepang dan yang terakhir adalah sekutu.”

Visual kembali kepada kakek dan keenam anak kecil.

Soetomo

“Terus gimana kek?” (*/?*)

Soedirman

“Katanya ada perang seru, mana kek?” (*/bored*)

Kakek

"Iya, tunggu. Bentar lagi."

"Kalian tahu tugu pahlawan kan?"

Soetomo

"Iya kek."

Kakek

"Nah, di situ itu dulunya bukan tugu tinggi seperti itu."

"Dulu itu di situ ada sebuah gedung markas Ken Pe Tai."

"Nah itu polisi rahasia Jepang."

"Dulu orang-orang Surabaya terutama pejuang banyak yang diculik terus dibawa ke markas itu. Nah kalau uda masuk ke situ pasti engga akan pernah bisa keluar lagi."

Kusuma

"Hah? Diapain kek?" (/omg)

Kakek

"Kakek juga engga tau, tapi mestinya disiksa dan akhirnya dibunuh. Soalnya orang-orang Jepang, Sekutu dan Belanda kan tetep pingin menjajah Indonesia, ya jadinya semua orang yang melawan ya dihabisin."

Soerjo

"Hiii,... serem kek."

Ratno

"Kok sadis bener sih."

Soetomo

"Iya, kok ga kasihan ya."

Soedirman

"Huss,... namanya juga perang kok kasihan. Mana bisa menang?" (/huh)

Kusuma

"Ihhh,... kamu uda mulai kaya orang Belanda aja."

Kakek

"Uda, uda. Kalian masih mau denger cerita kakek ga?" (/swt)

Soerjo

"Iya, terusin kek." (smile)

Kakek

"Nah karena peristiwa itu maka orang-orang Surabaya jadi marah. Terus mereka menyerbu bangunan itu, perangnya lama. Sampe berhari-hari lo."

"Makanya di depan bangunan itu ada jalan, dikasi nama jalan Tembakan. Soalnya dulu banyak suara tembakan."

Anak-anak bersama-sama

"Oooo,... gitu." (Hmmm,...)

Visual pada jari kakek yang menunjuk ke depan dan kamera bergerak perlahan agar tangan dan jari menghilang lalu perlahan muncul tugu pahlawan.

Visual tugu pahlawan sekarang. Mulai dari pintu masuk sampai sekelilingnya.

Dimulai dari relief di sekeliling tugu yang menceritakan peristiwa itu, lalu masuk ke bagian dalam taman tugu.

Longshoot tugu pahlawan sambil bergerak perlahan lalu masuk ke dalam museumnya.

Kakek

"Nah, jaman penjajahan Belanda. Gedung ini dipake sebagai gedung pengadilan atau yang disebut Raad van Justitie."

"Barulah saat jaman pendudukan Jepang gedung ini ditempati oleh Ken Pe Tai atau polisi khusus milik Jepang."

"Pada tanggal 2 Oktober 1945, terjadilah pertempuran sengit yang memakan banyak korban di kedua belah pihak, hingga akhirnya tentara Jepang menyerah pada pejuang Indonesia."

"Selanjutnya gedung ini digunakan sebagai markas BKR Karesidenan yang kemudian dipindah ke Embong Sawo dan PTKR atau disebut Polisi Tentara Keamanan Rakyat dibawah pimpinan Hasanuddin."

"Gedung itu hancur lebur pada pertempuran 1945, jadi arek-arek Suroboyo dan beberapa orang waktu itu memutuskan untuk membongkar aja gedung itu dan didirikan sebuah tugu untuk peringatan peristiwa heroik ini."

"Bangunan tugu itu dulunya adalah termasuk modern di jamannya."

"Sekarang selain sebuah tugu, di sekitarnya juga dirawat dan jadi sebuah cagar budaya. Bahkan ada sebuah bangunan tambahan di sebelah tugu pahlawan di dalam kompleksnya."

"Sebenarnya lingkungan di sekitar Tugu Pahlawan terawat dengan baik dan asri sehingga baik untuk wisata keluarga dan tempat pendidikan budaya oleh orang tua kepada anak-anaknya."

"Bangunan tambahan itu berfungsi sebagai museum yang dipakai untuk menyimpan barang-barang bersejarah sekitar jaman perjuangan itu."

"Contohnya, barang yang ada di sana seperti pistol-pistol dan senapan laras panjang serta senapan otomatis yang dulu dipakai untuk berperang."

"Sayangnya sangat sedikit orang yang mengetahui hal tersebut."

Kamera memutari patung perunggu yang menggambarkan perjuangan bersejarah di Surabaya.

Lalu menunjukkan lukisan di dinding satu persatu. Seteah itu naik ke lantai dua.

Visual pada sederet senjata kuno yang dipakai jaman perjuangan dulu.

Foto-foto dan lukisan seputar kejadian itu ditampilkan secara slide show.

Visual beberapa diorama dan diorama elektronik juga ditampilkan secara sekilas.

"Lalu ada sebuah patung perunggu untuk peringatan dan penggambaran peristiwa berdarah di Surabaya."

"Di dalamnya sekarang juga ada beberapa diorama patung dan diorama elektronik."

"Juga ada foto-foto kuno sekitar peristiwa itu. Juga ada sebuah radio tua milik bung Tomo."

"Kalian tahu bung Tomo kan?"

Visual kembali ke kakek dan anak-anak itu.

Soedirman

"Tahu kek, di pelajaran sejarah kan ada."

Soekarno

"Bung Tomo kan yang waktu itu yang memberi semangat waktu para pejuang bertempur melawan Belanda kan?"

Kakek

"Iya, kamu pintar."

"Memang harus begitu, sebagai warga Indonesia dan Surabaya, kita seharusnya memang mengerti sejarah kota dan negara kita sendiri."

Kusuma

"Terus,... masa cuman segitu kek ceritanya."

Kakek

"Lo,... kalau masih mau diterusin ya banyak."

"Bentar,... Kakek ingat-ingat duiu."

Pesan:

Tiap bangunan memiliki kisah tersendiri. Tugu pahlawan merupakan peringatan akan keberanian arek-arek Surabaya dalam menentang penjajahan Belanda dan Sekutu.

Kakek

"Kalian tahu hotel Mojopahit di jalan Tunjungan kan?"

Soerjo

"Sebelah mana kek?" (/heh)

Ratno

"Itu yang sepanjang jalan bank Hagakita lo." (/hmpf)

Kusuma

"Ooo,... Deketnya monumen pers ya?"

Kakek

"Ya daerah situ." (smile)

Soetomo

"Ya, kita tau kek."

Kakek

"Nah, dulunya hotel itu kepunyaan Belanda, namanya Hotel Oranje. Terus pas jaman Jepang namanya jadi Hotel Yamato."

"Waktu Sekutu datang, mereka pakai hotel itu sebagai markas."

"Nah orang-orang Belanda kan waktu itu udah kalah perang, tapi mereka ingin mengembalikan kekuasaan di Surabaya."

Soerio

"Ooo,... Masih ingin menjajah kita ya kek?"

Kakek

"Iya, bahkan mereka mengibarkan benderanya di menara hotel."

Soedirman

"Wah, kurang ajar bener ya kek." (Grrr,...)

Visual kepada kakek, menerawang melihat sekeliling. Melihat dua orang anak kecil berlarian sambil memegang bendera merah putih yang berkibar.

Visual berpindah ke bendera di atas sebuah hotel. Hotel Oranje atau Yamato atau Mojopahit. Lalu mengikuti alur cerita.

Visual adegan peperangan di lokasi itu disertai peristiwa perobekan bendera.

Kakek

"Nah maka dari itu para pejuang kita juga merasa dihina. Mereka jengkel dan mereka pasti tidak mau dong kembali dijajah."

"Peristiwa itu terjadi pada 19 September 1945. Peristiwa ini juga merupakan salah satu penyebab pertempuran berdarah di daerah Tugu Pahlawan."

"Maka dengan dipelopori tiga orang bekas anggota pasukan khusus yang disebut Zibaku Tei atau Barisan Berani Mati, *arek-arek Suroboyo* dengan nekat memanjat ke atas menara dan akhirnya berhasil merobek warna biru pada bendera Belanda."

"Walaupun untuk merobek bendera itu saja, korban dari pihak pejuang Surabaya banyak yang berguguran. Tapi dari pihak Belanda korban juga ada, termasuk orang Belanda yang berani mengibarkan bendera Belanda disana."

Jika memungkinkan ada visual bendera Belanda berkibar di tiang, lalu ada tangan seseorang yang mengambilnya dan merobeknya secara kasar.

Visual pada bangunan gedung hotel Mojopahit. Dari eksterior luar sekarang, lalu masuk ke bagian dalam gedung, deretan kolom dan sekeliling sisi dalam bangunan.

Ditunjukkan juga tiang bendera yang dulunya terjadi peristiwa itu, lalu bangunan yang ada di tengah kompleks hotel.

Kakek

"Sekarang hotel itu masih berdiri dengan baik."

"Bangunannya cukup terawat, dan juga masih berfungsi sebagai hotel."

"Walaupun beberapa waktu lalu ada studi mengenai peninggalan bersejarah kota Surabaya dan menyatakan bahwa beberapa bagian dari gedung ini sudah hilang tapi secara keseluruhan bangunannya masih bagus."

"Hotel Mojopahit ini memiliki dua lantai dan kompleksnya dibagi dalam beberapa bagian yang setiap bagiannya selalu menghadap ke arah taman dan kolam air mancur."

"Struktur gedung dan susunannya dipertahankan sesuai dengan aslinya. Tapi beberapa bagiannya telah mengalami perubahan khususnya perubahan secara interior."

"Ruangan lobi contohnya, interior dan perabotannya telah mengalami perubahan walaupun struktur gedung dari ruangan ini tetap dipertahankan sama."

Pesan:

Hotel Mojopahit merupakan tempat peringatan akan penentangan arek-arek Surabaya akan penjajahan dan pemulihan kembali kekuasaan asing di Surabaya yang mewakili penolakan di seluruh nusantara dengan perobekan bendera.

Visual kembali ke kakek dan anak-anak.

Kusuma

"Kek, dari tadi kalau kakek cerita kok selalu mulai dari bangunan tugu atau hotel atau kantor atau... pokoknya bangunan lah." (!?)

Kakek terdiam lalu mengambil dompetnya dan mengeluarkan selemba foto.

Kakek

"Kus, kamu masih ingat ini foto siapa?"

Kusuma

"Iya, ini kan foto nenek."

Kakek

"Nah, foto ini satu-satunya kenangan kakek pada nenekmu."

"Kalau kakek rindu sama nenek kan kakek bisa melihat foto ini dan teringat lagi akan kenangan kami bersama."

"Kakek masih ingat dulu sewaktu bertemu nenekmu pertama kali."

"Sewaktu itu nenek bertugas sebagai perawat, yang merawat para prajurit yang terluka di medan perang."

"Hari itu adalah hari pertama nenek bertugas, ia harus merawat luka seorang prajurit yang terkena pecahan mortar."

"Prajurit itu adalah kakek."

"Kakekmu ini adalah pasien pertama yang dirawat oleh nenek."

(Kakek tersenyum dengan penuh haru mengenang peristiwa itu)

Kakek terlihat terharu.

Kakek

"Nah kalau foto ini hilang kan kakek tidak bisa mengingat wajah nenek dengan jelas lagi kan?"

Suara beberapa anak bersamaan

"Mmmmm,..."

Kakek

"Nah sama juga dengan bangunan tadi."

"Mereka tuh sama dengan kenangan masa lalu."

"Dengan melihat mereka bisa muncul kembali bermacam kenangan kejadian masa lampau yang pernah terjadi di sana."

"Bangunan peninggalan kolonial masih ada beberapa lagi tersisa di Surabaya."

"Beberapa juga sangat bagus dan bahkan dirawat dan digunakan sebagai kantor pemerintah."

Pandangan kakek menerawang lagi ke pepohonan di dekat mereka duduk. Lalu visual berpindah ke gedung HVA.

Visual berpindah ke pepohonan lalu masuk ke gedung HVA. Kamera mulai mengelilingi HVA lalu meliput bagian dalam gedung.

Visual menangkap relief-relief di dinding gedung. Lalu menunjukkan lambing kota Surabaya yang terukir di kursi tua dengan tahun berdirinya kota Surabaya.

Kakek

“Contohnya gedung HVA di jalan Merak, sekarang dikenal dengan gedung PTP XXII. Gedung ini milik Belanda tapi juga ada sentuhan arsitektur lokal.”

“Dulunya gedung ini juga merupakan perkantoran milik Belanda, tapi sekarang digunakan oleh pemerintah. Sayang rakyat kita tidak banyak yang tahu tentang keindahan gedung ini.”

Pada awal abad XX, Surabaya merupakan kota pelabuhan dan perdagangan yang besar. Karena itu dibutuhkan fasilitas perkantoran dan pendukung ekonomi.”

“Nah, hal ini yang memicu pembangunan di wilayah Jembatan Merah termasuk gedung HVA ini.”

“Karena kantor pengurus perkebunan yang lama sudah tidak memadai maka harus dibuat bangunan baru untuk menggantikan kantor Koloniale Bank yang lama yang terletak di samping bangunan sekarang ini.”

“Gedung ini merupakan warisan sejarah yang khas karena hadirnya unsur Indonesia dalam bentuk ornamen yang motifnya diambil dari percandian di Jateng. Sekarang setelah kemerdekaan gedung ini masih berdiri dengan gagah di Jalan Merak, gedung ini dipergunakan oleh Perseroan Terbatas Perkebunan XXI-XXII.”

“Padahal seandainya dipublikasikan kakek rasa banyak yang tertarik untuk mengamati dan mengagumi bangunan tua. Apalagi jika ada kepedulian dari pihak pemerintah.”

Pesan:

HVA, adalah gedung bersejarah yang mencatat sejarah kota dan menyimpan keindahan arsitektur dan budaya yang patut dipelihara.

Visual kembali ke kakek dan anak-anak lagi.

Kakek

"Rakyat seharusnya dididik untuk mencintai peninggalan sejarah kita."

Ratno

"Berarti dipaksa dong kek?"

Kakek

"Ya engga, ini kan tanggung jawab kita sebagai penerus bangsa. Untuk meneruskan semangat perjuangan, tapi kalau benda bersejarah yang mengingatkannya saja di habisi semua *lha* nanti siapa yang mengingatkan generasi yang akan datang?"

"Kan kota kita ini harganya mahal, engga murah lo. Darah berapa ribu orang yang sudah tumpah di tanah kota ini hanya untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan supaya kita bisa hidup seperti sekarang ini. Masa kita mengenang dan memelihara aja engga mau? Entar bisa kwalat lo."

Soerjo

"Hiil,... iya ya kek."

Soedirman

"Tapi kek, katanya kakek mau cerita tentang perang besar dan perjuangan."

"Di gedung ini kan engga ada cerita perangnya."

Kakek

"Nah, ini dia. Perjuangan tuh ada yang secara fisik tapi juga secara intelektual."

"Kan rakyat Surabaya dulu termasuk kakek sudah berjuang secara fisik. Dan Surabaya sekarang sudah merdeka."

"Tetapi perjuangan belum berakhir. Kita harus teruskan membangun Indonesia ini."

"Sekarang adalah giliran kalian untuk melanjutkan perjuangan kakek dan teman-teman kakek dulu."

"Gedung ini adalah gedung pemerintahan, dan akan seiaiu dipergunakan untuk berjuang dalam membangun Indonesia kita yang tercinta ini."

"Kakek ceritakan tentang gedung ini agar kalian selalu ingat bahwa kemerdekaan diraih dengan berjuang dan harus dipertahankan dan diisi dengan berjuang pula."

Soedirman

"Ooo,... Jadi gitu."

"Ya memang perbuatan besar tidak boleh begitu saja dilupakan."

Kusuma

"Tapi masa cuman gedung-gedung itu aja yang bersejarah kek? Katanya tadi ada banyak cerita?"

Kakek

"Iya, memang ada banyak, mulai dari utara sampai selatan. Juga dari timur ke barat ada banyak sekali."

Visual berpindah, zoom in mata kakek. Fade out dan fade in ke pemandangan bangunan dan jalanan.

Visual berjalan mulai dari pemandangan daerah utara kota Surabaya sekitar pelabuhan Perak lalu berjalan menuju Timur sambil menunjukkan bangunan bersejarah di daerah utara dan Timur, lalu visual berjalan terus ke Selatan dan Barat. Memutari kota sambil menunjukkan bangunan bersejarah satu persatu secara singkat sesuai dengan ucapan kakek.

Kakek

"Di Surabaya ada gedung seperti Museum Mpu Tantular, Museum Loka Jala Crana, Tugu Pahlawan, Monumen Wira Surya, Jembatan Merah, Gedung Nasional Indonesia, Gedung RRI, Gedung Indosat, Gedung Don Bosco, Gedung St. Louis I, Gedung Internatio, Gedung Bank Niaga, Gedung Siola, Hotel Mojopahit (Hotel Oranje), Rumah Sakit Darmo, Gedung Santa Maria, Gedung Pertamina, Makam Wage Rudolf Supratman, Monumen Bambu Runcing, Monumen Soerjo, Monumen Jenderal Soedirman, Gedung Grahadi, Kantor Gubernur, Kantor Peln, Balai Kota, Gedung PTP XXII, Pintu Air Jagir dan beberapa bangunan lainnya."

Kusuma

"Wah,...! Berarti sebenarnya ada banyak banget bangunan bersejarah di Surabaya ya."

Soerjo

"Kok kita banyak yang belum tahu ya?"

Soedirman

"Iya, aku ke museum Mpu Tantular aja belom pernah."

Soerjo

"Apalagi museum di tugu pahlawan, baru tahu setelah kakek cerita."

Soekarno

"Ternyata kita banyak yang belom tahu ya."

Soetomo

"Iya, jadi malu ni."

"Nanti kalau kita ditanya orang luar kota terus kita ga tau gimana?"

"Apalagi kalau orang luar pulau, wah,... malu."

Soedirman

"Apalagi nanti kalau ada turis asing yang tanya-tanya sama kita kalau kita ga tau malu dong, memang selama ini kita tinggal dimana?"

Kakek

"Iya, bagus kalau kalian sudah sadar perlunya mengetahui dan merawat barang-barang kenangan."

"Kalian tahu, jika seseorang meninggal. Seseorang itu akan tetap hidup."

"Dan bagi kita yang masih hidup, mereka hanya bisa hidup dalam hati dan ingatan orang lain yang mengasihinya."

Pesan:

Tidak kenal maka tidak sayang. Anak-anak diberi pengetahuan mengenai sejarah kota agar mereka mengenal sejarah kota mereka dan bisa memiliki ikatan atau paling tidak merasa memiliki kota ini.

Pesan:

Bagi kita yang masih hidup kehidupan akan terus berjalan. Tetapi bagi mereka yang meninggal waktu tidak lagi berarti.

Mereka yang telah meninggal hanya dapat hidup dalam hati dan pikiran orang lain, terutama orang yang mengasihinya.

Maka kita harus menghargai segala kehidupan termasuk kehidupan yang pernah ada, yang sekarang ada, dan yang akan ada.

Bagi kehidupan yang sudah terlewat hanya akan dapat dikenali melalui peninggalan, barang, dan kenangan. Maka barang-barang dan pemikiran dari mereka yang sudah tiada apalagi dari mereka yang mengorbankan nyawa demi orang lain adalah patut dihargai,

dikenang, dan diteruskan semangatnya pada generasi yang akan datang.

3.3. Closing

3.3.1. Visual

Kakek tampak terharu. Sambil memandang dan memegang foto istrinya.

Kakek

"Maka jangan dengan mudah menghilangkan barang kenangan apalagi jika sangat besar jasa seseorang tersebut."

"Seperti nenek, walaupun ia telah meninggal beberapa tahun lalu tapi bagi kakek ia akan selalu hidup dalam hati dan ingatan kakek."

Soedirman

"Wah kalo denger cerita kakek tadi, berarti kakek ni jagoan dong!"

Kusuma

"Bukan, kakekku bukan jagoan."

"Kakek pahlawan."

Soedirman

"Jagoan ama pahlawan kan sama aja yeee..."
(mengejek)

Kakek

"Bukan, jagoan dan pahlawan tuh beda."

Kusuma

"Tuh kan,..."

Soekarno

"Jadi, ... apa bedanya kek?"

Kakek

"Kita semua tuh adalah pahlawan."

Ratno

"Ah kakek becandanya kelewatan deh."

Kakek

"Loh bener kok."

"Pahlawan tuh bukan status kelahiran kita."

"Pahlawan tuh juga bukan pekerjaan kita."
 "Tapi pahlawan itu tindakan yang kita lakukan untuk orang lain."

Soetomo

"Oooo,... Gitu."
 "Bener juga sih." (smile)

Soerio

"Tindakan kepahlawanan?"

Soekarno

"Berarti contoh tindakan kepahlawanan tuh sederhana ya kek?"

Kakek

"Ya, mulai dari yang sederhana seperti menjaga kebersihan."
 "Menolong mereka yang dalam kesusahan."
 "Termasuk menjaga peninggalan bersejarah dan melestarikannya."
 "Mengajarkan hal baik pada orang lain juga termasuk tindakan kepahlawanan lo."

Ratno

"Ya, makanya para guru dapat gelar pahlawan tanpa tanda jasa."

Kakek

"Bagus, kalian ternyata pintar-pintar."
 "Kakek senang melihatnya."

Kakek tersenyum dan melihat sekeiling pada anak-anak yang mengelilinginya sambil merangkul cucunya dengan satu tangan. .

Kusuma

"Kek, sudah sore nih. Pulang yuk, nanti mami bingung mencari kita."

Kusuma menggandeng tangan kakeknya dan menariknya pulang. Sementara anak-anak yang lain mengikuti mereka masih sambil bergurau.

Visual menjauhi kakek dan cucunya.

"Pahlawan,..."

Visual wajah kakek.

“Bukan status, atau hak lahir kita.”

Visual seorang bayi dalam gendongan.

“Bukan juga pekerjaan kita.”

Visual orang bekerja, penjual dengan caping atau seorang berpakaian rapi dan berjas.

“Tapi,…”

“Ukuran seorang pahlawan adalah,”

“Setiap tindakan kita bagi orang lain.”

Visual sebuah tangan diulurkan ke bawah untuk menolong dan tangan yang lain menyambut.

Visual close up pada wajah penolong dan orang yang ditolong.

Extreme close up pada kedua tangan yang menggenggam.

“Bangunlah para pahlawan,”

“Sudah cukup lama kau tertidur.”

Pesan:

Adalah tanggung jawab kita untuk melestarikan kebudayaan dan peninggalan masa lampau pada anak-anak dan cucu kita.

Pesan:

Tiap bangunan memiliki peranannya sendiri dalam sejarah. Bangunan itu merupakan saksi bisu yang tidak boleh dibungkam.

KONSULTASI / KEGIATAN PEMBIMBINGAN

No.	Tanggal	Topik Pembimbingan	Paraf Pembimbing
17	23/04/04	Asistensi ...	
18	23/04/04	Asistensi Naskah dan Judul	
19	23/04/04	Asistensi Naskah dan Judul - naskah	
20	26/07/04	Cipra budi, banyak cerita tentang sejarah? sejarah dan apa daya tarungnya	
21	01/04/04	...	
22	3/04/04	...	
23	16/04/04	Asistensi hasil shooting	
		Perubahan gambar = yg shoot	
		...	
	23/4-04	Kons. Hasil shooting segera di edit, Panca di buat dan Varasi	
	27/4-04	Aktivitas shooting antara ...	
	30/4	Segera di buat karya finalnya	
	7/5	Poster, katalog, dll.	
	7/5	Poster, Katalog, Suppl CD	
	8/5	Poster Panca & Karya Tulis	
	12/5	Katalog Panca	
	21/5-04	Kelayakan Panca	

Jumlah Pembimbingan Pembimbing I : kali
 Jumlah Pembimbingan Pembimbing II : kali
 Jumlah Pembimbingan Pembimbing III : kali

Pembimbing I

 Dra. Yekti Herlina M.Si

Pembimbing II

 Dra. M. Supriatna M.Si

Pembimbing III

Mengetahui
 Ketua Jurusan

Surabaya,